

## ORIGINAL RESEARCH

# OPINI MASYARAKAT DESA KEDATIM ( KEBUNDADAP TIMUR), SARONGGI, SUMENEP TERHADAP TRANSFORMASI LAHAN KONSERVASI MANGROVE MENJADI TEMPAT WISATA

Rio Kurniawan<sup>1</sup>, Muhtar Wahyudi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Trunojo Madura, Jawa Timur

### Article info

Article History:

Received: 17 May 2025

Revised: 28 May 2025

Accepted: 08 June 2025

Published: 20 June 2025

**Keywords:** Opini Publik; Mangrove Kedatim; Tempat Wisata; Transformasi Fungsi.

### Corresponding Author:

Rio Kurniawan Email:

[riokurniawan12@gmail.com](mailto:riokurniawan12@gmail.com)

### Abstract

Opini publik warga sekitar mangrove Kedatim menjadi hal penting untuk keberlangsungan destinasi wisata. Pasalnya perubahan status mangrove menjadi tempat wisata membawa dampak bagi kebiasaan kehidupan baik secara sosial, lingkungan, ekonomi dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk; Mengetahui Opini warga sekitar Mangrove Kedatim terhadap transformasi fungsi konservasi menjadi tempat wisata. Sebanyak 76 responden sebagai sampel menjawab pertanyaan wawancara dengan kuesioner. Sampel ditentukan dengan metode proposional cluster sampling, yaitu penggunaan perwakilan berimbang berdasarkan kelompok klaster. Peneliti harus mengetahui besar kecil unit-unit populasi yang ada, kemudian mengambil wakil dari unit-unit populasi tersebut dengan sistem perwakilan yang berimbang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Opini warga sekitar Mangrove Kedatim terhadap transformasi fungsi konservasi menjadi tempat wisata dalam 3 (tiga) Aspek, yakni *Knowledge* (Pengetahuan), *Attitude* (Sikap), *Practice* (Tindakan) adalah sebagai berikut. Masyarakat desa Kedatim tahu terhadap lahan konservasi mangrove yang ada didesa tersebut, tahu bahwa lahan mangrove tersebut telah berkembang menjadi lokasi wisata yang dikelola oleh pemerintah desa. Mereka juga mengapresiasi perkembangan lahan konservasi tersebut hingga bisa menjadi lokasi wisata yang terkenal dengan mengedepankan sumberdaya lokal.. Kearifan lokal madura yang percaya pada pemerintah desa (*klebun*) membuat stabilitas pengelolaan berjalan baik, resistensi masyarakat hanya akan muncul bila terjadi pelanggaran etik, moral, dan agama. Salah satu dari sikap masyarakat desa kedatim adalah menolak penambahan SDM (impor) pekerja dan pengelola dari daerah lain di lahan tersebut dan berharap pemerintah desa melibatkan lebih banyak warga local. Penelitian ini menemukan keterlibatan tersebut hanya dimaknai sebagai pekerja / pegawai, bukan sebagai pegiat kewirausahaan yang sebenarnya potensial dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.



## 1. Pendahuluan

Hutan mangrove merupakan area terpenting di wilayah pesisir Indonesia, utamanya di Madura. Fungsi hutan mangrove yang utama adalah sebagai tempat hidup dan berkembang biak bagi banyak spesies laut dan darat, serta sebagai pengendali erosi pantai. Selain itu, hutan mangrove juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata alam yang menarik. Karena pada hutan mangrove sendiri memiliki potensi keindahan dan ekonomi yang besar, maka banyak pihak yang tertarik untuk mengubah hutan tersebut menjadi destinasi wisata.

Ekosistem hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem paling produktif dan unik yang berfungsi melindungi daerah pesisir dari berbagai gangguan, serta menyediakan habitat bagi berbagai spesies hewan. Hutan mangrove tidak saja berfungsi secara fisik, kimia dan biologis untuk menjaga keseimbangan ekosistemnya, tapi juga memiliki fungsi sosial, ekonomi dan budaya bagi masyarakat pesisir yang mendiaminya. Sebagai salah satu ekosistem yang paling produktif, hutan mangrove tidak terlepas dari pemanfaatan untuk kepentingan manusia [1]–[3]. Laju pemanfaatan hutan mangrove akibat aktivitas antropogenik semakin meningkat yang menyebabkan degradasi berkepanjangan. Indonesia memiliki hutan mangrove terluas di dunia, dimana luasnya lebih dari 50% luas hutan mangrove Asia dan hampir 25% dari luas hutan mangrove dunia. Namun laju degradasi dan hilangnya hutan mangrove di Indonesia tergolong tinggi dimana pada 2 sampai 3 dekade ini hampir 50% dari total hutan mangrove di Indonesia telah hilang [4]. Aktivitas antropogenik penyebab hilangnya hutan mangrove Indonesia antara lain adalah perikanan, perkebunan, pertanian, logging, industri, pemukiman, tambak garam dan pertambangan [5], [6].

Namun, transformasi lahan konservasi mangrove menjadi tempat wisata juga dapat menimbulkan dampak negatif pada lingkungan dan sosial masyarakat setempat. Pada dasarnya, jika perubahan fungsi ataupun status mangrove menjadi tempat wisata dapat dikelola dengan baik maka akan berdampak positif bagi masyarakat sekitar [7]–[10]. Belum diketahui bagaimana persepsi masyarakat Kedatim terhadap transformasi lahan mangrove menjadi wisata serta faktor apa saja yang memengaruhi penerimaan mereka terhadap perubahan ini. Di Sumenep-Madura, terdapat lahan konservasi mangrove yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Tempat wisata dan sikap masyarakat Madura selama ini tidak bertemu dalam kondisi yang baik, beberapa kali tempat wisata mendapatkan penolakan oleh beberapa kelompok

masyarakat. Penelitian ini akan menggambarkan opini masyarakat Kedatim mengetahui, bersikap, dan bertindak terhadap adanya lahan konservasi dan tempat wisata di desa mereka.

Memperhatikan kepentingan local [13], [14] opini publik memungkinkan untuk memahami perspektif dan kepentingan masyarakat lokal terkait transformasi lahan konservasi menjadi tempat wisata. Dengan melibatkan pendapat dan aspirasi warga lokal, model tindakan komunikasi dapat mencakup strategi yang menghormati dan mendukung masyarakat setempat, sehingga meningkatkan partisipasi dan penerimaan mereka terhadap perubahan tersebut.

Selanjutnya, faktor meningkatkan partisipasi masyarakat[15]–[17]. Melalui hal tersebut, opini publik yang positif terhadap transformasi lahan konservasi menjadi tempat wisata dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan dan promosi destinasi pariwisata. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan melibatkan mereka dalam pelaksanaan model tindakan komunikasi, dapat memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab warga lokal terhadap destinasi pariwisata [18]–[20].

Opini publik memiliki peran penting dalam membentuk model tindakan komunikasi pariwisata yang efektif. Menggambarkan preferensi dan keinginan wisatawan [11], [12]. Opini publik dapat memberikan wawasan tentang preferensi, keinginan, dan harapan wisatawan terhadap destinasi pariwisata. Dengan memahami opini publik, model tindakan komunikasi dapat dirancang untuk mengakomodasi preferensi dan kebutuhan wisatawan, meningkatkan daya tarik destinasi pariwisata.

Dalam studi kasus di Cina 2022, opini publik dapat menggiring lebih dari 70% sikap positif terhadap pengelolaan lingkungan dan masalah keberlanjutan, dan untuk memfasilitasi kesadaran masyarakat dan tindakan kolektif dengan membangun praktik pengelolaan baru [21] [22]. Hal serupa juga terjadi di Australia (2022), dimana pendekatan melalui opini publik dilakukan untuk mengurangi dampak perkembangan pariwisata di lingkungan hutan melalui pembatasan penebangan pohon dan pengerukan tanah hutan [23]. Dalam Quick, & Bryson menyatakan bahwa penggiringan opini publik mampu mereduksi dampak negative dari perubahan lingkungan [24]. Wan et al (2022) juga menyatakan bahwa dalam kasus mengetahui opini publik terkait pariwisata, mampu menggiring perubahan kebijakan mengenai pemanfaatan lingkungan [25].

Opini publik yang positif dapat membantu membangun dukungan dan kepercayaan terhadap transformasi lahan konservasi menjadi tempat wisata. Dengan memperkuat komunikasi yang jelas, transparan, dan terbuka dengan publik, model tindakan komunikasi dapat membangun hubungan yang positif antara pengelola destinasi pariwisata dengan masyarakat, meningkatkan kepercayaan dan dukungan mereka[26], [27]. Dengan memperhatikan opini publik, model tindakan komunikasi pariwisata nantinya dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan kepentingan dan keinginan wisatawan serta masyarakat lokal, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan penerimaan transformasi lahan konservasi menjadi tempat wisata di Sumenep-Madura.

Dengan meningkatnya inisiatif pengembangan wisata berbasis ekosistem mangrove di Kedatim, Sumenep, tanpa pemahaman terhadap opini publik, risiko konflik sosial dan kerusakan ekologis menjadi lebih besar. Opini publik memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk model tindakan komunikasi pariwisata yang efektif.[26] Opini publik mencerminkan pandangan, preferensi, dan persepsi masyarakat tentang destinasi pariwisata serta upaya transformasi lahan konservasi menjadi tempat

wisata. Memahami opini publik menjadi kunci dalam mengembangkan strategi komunikasi yang sesuai dan menghasilkan dampak positif dalam upaya pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran penting opini publik dalam menyikapi sebuah keadaan yang baru dalam tradisi dan kehidupan Masyarakat Madura pada umumnya, Kebundadap Timur pada khususnya.

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian, yakni Bagaimanakah Opini warga sekitar Mangrove Kedatim terhadap transformasi fungsi konservasi menjadi tempat wisata? Dengan berlandaskan pada rumusan masalah tersebut, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui Opini warga sekitar Mangrove Kedatim terhadap transformasi fungsi konservasi menjadi tempat wisata.

## **2. Metode**

Metode survei deskriptif adalah suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data untuk mengetahui pendapat publik secara umum. Dalam penelitian ini data dan informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner.[28] Setelah data diperoleh kemudian hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif dan pada akhir penelitian akan di analisis gambaran tentang fakta-fakta, sifat dan hubungan antar gejala dengan penelitian penjelasan (explanatory research) [27], [29]. Metode penelitian ini juga berlandaskan pada tiga komponen yang mempengaruhi Opini. ketiga kawasan perilaku ini disebut cipta (Kognisi), rasa (emosi) dan karsa (konasi). Ketiga kemampuan tersebut harus dikembangkan bersama-sama secara seimbang sehingga terbentuk manusia Indonesia seutuhnya (harmonis). Ahli-ahli umum menggunakan istilah pengetahuan, sikap dan tindakan yang acap kali disingkat dengan KAP (knowledge, attitude, practice)[30].

### ***Lokasi (Setting) Penelitian***

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kebundadap Timur, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep

### ***Penentuan Resonden Survey***

Dari penelitian ini, populasi penelitian berkemungkinan menjadi Berdasarkan dengan kedekatan geografis suatu dusun di desa Kedatim dengan wisata mangrove. Diantaranya adalah dusun Ro' Soro', Ares Tengah, Ketapang, Panggulan Sampel ditentukan dengan metode *proposional cluster sampling*, yaitu penggunaan perwakilan berimbang berdasarkan kelompok klaster. Peneliti harus mengetahui besar kecil unit-unit populasi yang ada, kemudian mengambil wakil dari unit-unit populasi tersebut dengan sistem perwakilan yang berimbang [28], [29]

Dengan Tingkat *Confidence Level* 90 persen, dan *Margin Of Error* 10 persen dan disandingkan dengan 3.681, jumlah populasi penduduk Desa Kebundadap Timur Sumenep Madura, diketahui bahwa diperoleh 76 sampel yang nantinya akan menjadi responden dan menjawab pertanyaan wawancara dengan kuesioner.

### ***Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data***

Penelitian ini menggunakan data, kuantitatif. pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuisisioner [29]. Kuisisioner disebarkan untuk survey opini masyarakat yang tinggal di sekitar hutang mangrove Kedatim.

Dengan bantuan SPSS 22 For Windows. Data di kategorikan dalam bentuk tabel frekuensi yang kemudian di interpretasikan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang Opini Masyarakat Desa Kedatim (Kebundadap Timur), Saronggi, Sumenep Terhadap Transformasi Lahan Konservasi Mangrove Menjadi Tempat Wisata

### 3. Hasil

#### Profil Responden

Total responden KAP survei di 4 Dusun di Desa Kedatim sebanyak 76 orang dengan proporsi 50 % laki-laki dan 50 % perempuan. Jumlah total responden tersebut dibagi secara proporsional agar secara spesifik opini tentang wisata mangrove dan lahan konservasi di desa Kedatim ini menjadi seimbang dan valid.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<b>Valid</b>	Laki Laki	38	50.0	50.0	50.0
	Perempuan	38	50.0	50.0	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

**Tabel 1 : Jenis Kelamin (Data SPSS 2023)**

Dengan menggunakan metode *proposional cluster sampling*, peneliti berkewajiban memenuhi unit-unit populasi yang ada. Tabel 1 menunjukkan bahwa sampel yang dipilih ada di proporsi 50 persen untuk masing-masing variabel.

Secara umum, Responden pada survey ini berusia 17-65 tahun. Komposisi usia responden yang berada pada rentang 17-25, 26-30, dan 51-55 tahun berada pada persentase yang sama yaitu pada angka 15.8 %.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<b>Valid</b>	< 17 th	2	2.6	2.6	2.6
	17 th - 25 th	12	15.8	15.8	18.4
	26 th - 30 th	12	15.8	15.8	34.2
	31 th - 35 th	6	7.9	7.9	42.1
	36 th - 40 th	6	7.9	7.9	50.0
	41 th - 45 th	10	13.2	13.2	63.2
	46 th - 50 th	8	10.5	10.5	73.7
	51 th - 55 th	12	15.8	15.8	89.5
	56 th - 60 th	8	10.5	10.5	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

**Tabel 2 : Usia Responden (Data SPSS 2023)**

Tiga urutan usia terbesar ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang bisa ditemui di desa Kedatim adalah mereka yang ada di usia remaja menuju dewasa dan paruh baya yang tidak disibukkan dengan kegiatan diluar desa. Akumulasi persentase terbesar responden yang ditemui juga menunjukkan usia sepuh adalah mayoritas. Studi diskriptif menunjukkan bahwa desa kedatim tidak cukup memiliki penduduk usia produktif. Lebih banyak penduduk berusia sepuh dibandingkan usia produktif.

Dari uraian usia yang sudah disebutkan sebelumnya diketahui ternyata mayoritas

sudah menikah, 89.5 % responden yang didapatkan dalam survey ini sudah menikah.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Menikah	68	89.5	89.5	89.5
	Belum Menikah	8	10.5	10.5	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

**Tabel 3 : Status Pernikahan (Data SPSS 2023)**

Rentang usia pernikahan di desa ini sangat berbanding lurus dengan demografi Masyarakat Madura pada umumnya, yaitu dibawah usia 25 tahun. Dari rentang usia 17-60 tahun diketahui hanya 10 persen responden yang belum menikah.

Data berikutnya adalah jenis pekerjaan yang dimiliki oleh para responden, peneliti menggunakan pertanyaan umum yang biasa ditanyakan di daerah lain sebagai pembandingan secara umum.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PNS / Polri	6	7.9	7.9	7.9
	Pedagang	4	5.3	5.3	13.2
	IRT	12	28.9	28.9	42.1
	Petani / Pekebun	10	13.2	13.2	55.3
	Swasta	2	5.3	5.3	60.5
	Wiraswasta	16	21.1	21.1	81.6
	Lainnya	14	18.4	18.4	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

**Tabel 4 : Jenis Pekerjaan (Data SPSS 2023)**

Jenis pekerjaan responden juga cukup variatif. Selain para ibu-ibu yang berkegiatan sebagai Ibu Rumah Tangga sebesar 28.9 % terdapat Wiraswasta dan Petani / pekebun yang berada di angka 21 % dan 13.2 %. Artinya mayoritas masyarakat adalah penduduk yang kegiatan ekonominya berada di daerahnya sendiri. Diantaranya mengelola dan memanfaatkan lahan yang ada di sekitar tempat domisili, dan mencukupkannya sebagai sumber pendapatan ekonomi.

Secara proporsional total responden dalam survey ini dibagi berdasarkan jumlah dusun yang ada di desa Kedatim. Yaitu Ares Tengah dan Ro' Soro' sebesar masing-masing 26.3 %, kemudian Panggulan dan Ketapang masing-masing 23.7 %.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ares Tengah	20	26.3	26.3	26.3
	Ro' Soro'	20	26.3	26.3	52.6
	Panggulan	18	23.7	23.7	76.3
	Ketapang	18	23.7	23.7	100.0

Total	76	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

**Tabel 5 : Dusun (Data SPSS 2023)**

Proporsi pembagian ini dipilih berdasarkan letak geografis setiap dusun terhadap lokasi lahan konservasi dan wisata mangrove yang ada di desa ini, semakin dekat dengan wisata mangrove semakin besar pula proporsi sampelnya. Diketahui dusun Ares Tengan dan Ro' Soro' adalah dusun Dimana Kawasan wisata ini berada, sehingga persentasenya lebih besar dari dua dusun lainnya.

Tabel dibawah ini adalah data tingkat pendidikan responden saat di wawancara. Tingkat pendidikan adalah salah satu factor penentu tentang persepsi, preferensi, dan sikap dari suatu Masyarakat.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	38	50.0	50.0	50.0
	SMA	22	28.9	28.9	78.9
	S1	16	21.1	21.1	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

**Tabel 6 : Tingkat Pendidikan (Data SPSS 2023)**

Fakta yang didapat dalam survey ini salah satunya adalah mayoritas atau tepatnya 50 % penduduk di desa Kedatim hanya mengenyam pendidikan di tingkat SD, hanya segelintir yang mengenyam Pendidikan hingga sekolah tinggi yaitu di angka 21.1 %. Data ini menunjukkan bahwa kesadaran Masyarakat akan Pendidikan masih rendah.. Sabagian Masyarakat juga sudah merasa cukup dengan mengenyam Pendidikan hingga SMA yakni sebesar 28.9 %. Dan menariknya jika sudah sekolah SMP masyarakat Kedatim mengharuskan diri mereka untuk sekaligus menyelesaikan tingkat pendidikan SMA, hal ini dapat diketahui dengan tidak adanya responden yang lulusan SMP saja. Hal ini akan signifikan berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan Tindakan masyarakat secara langsung. Khususnya dalam menyikapi lahan konservasi dan desa wisata di Kedatim.

Tabel dibawah ini adalah data pendapatan ekonomi responden saat di wawancara. Kondisi ekonomi suatu masyarakat juga merupakan salah satu faktor penentu tentang persepsi, preferensi, sikap, dan tindakan dari suatu Masyarakat.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 1 Juta	28	36.8	36.8	36.8
	1 - 2 Juta	28	36.8	36.8	73.7
	2 - 3 Juta	10	13.2	13.2	86.8
	3 - 4 Juta	2	2.6	2.6	89.5
	4 - 5 Juta	2	2.6	2.6	92.1
	> 5 Juta	6	7.9	7.9	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

**Tabel 7 : Pendapatan (Data SPSS 2023)**

Dalam tingkat ekonomi, diketahui bahwa profil pendapatan dibawah 1 juta rupiah dan 1 – 2 juta rupiah adalah mayoritas penduduk, dimana masing-masing berada pada angka 36.8 %. Bahkan bisa diambil kesimpulan sebanyak 73.7 % penduduk desa Kedatim berpendapatan dibawah 2 juta rupiah. Ini menandakan bahwa mayoritas penduduk Kedatim berada dibawah garis kemiskinan dan menerima pendapatan dibawah UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten) Sumenep. Data ini akan berguna untuk dianalisa lebih lanjut dalam kajian-kajian lain yang relevan, tetapi dalam kaitan antara KAP (*Knowledge, Attitude, practice*) dalam riset opini publik dengan kondisi ekonomi, hasil yang konsisten dan linier pada proses awal pembentukan opini biasanya ditemukan.

Selain beberapa data yang sudah disajikan diatas juga dapat diketahui bahwa hampir seluruh penduduk yang tinggal di desa Kedatim adalah suku asli Madura yaitu di angka 97.4 %, dan beragama Islam semua. Sesuai dengan demografi Madura para umumnya yakni bahwa yang tinggal di Madura tidak hanya orang suku Madura asli, tetapi juga ada suku-suku lain tetapi sudah membaaur dengan tradisi, kebudayaan, dan kebiasaan Madura. Begitu juga seharusnya Madura tidak hanya ditinggali oleh yang beragama islam, ada beberapa yang juga non muslim, tetapi dalam kegiatan survey ini diketahui bahwa seluruh responden beragama Islam.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Madura	74	97.4	97.4	97.4
	Jawa	2	2.6	2.6	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

**Tabel 8 : Suku (Data SPSS 2023)**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Islam	76	100.0	100.0	100.0

**Tabel 9 : Agama (Data SPSS 2023)**

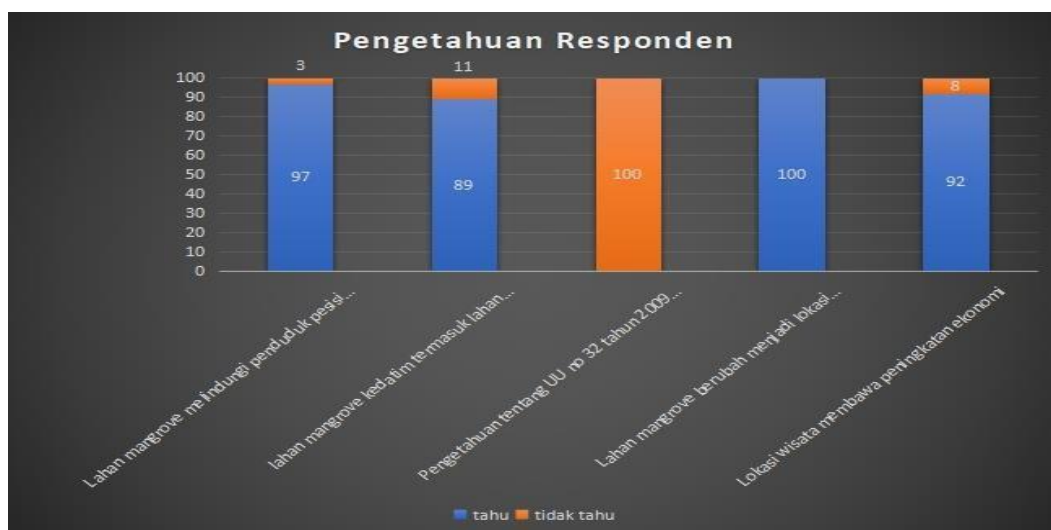


Diagram 1 (olahan penulis, 2023)



### ***Pengetahuan Masyarakat Kedatim***

Survey juga menggambarkan hasil yang sama dengan pertanyaan pertama bahwa responden di desa Kedatim yang tahu bahwa pohon mangrove dapat melindungi penduduk pesisir jika terjadi bencana dari laut seperti air pasang, tsunami, dan angin badai 97 persen responden dan 3 persen responden lainnya yang menjawab tidak tahu. Artinya tabel frekuensi dibawah ini menjelaskan bahwa selain pengetahuan pohon mangrove bisa melindungi Pantai dari abrasi, erosi, dan atau longsornya Pantai, Masyarakat Kedatim juga tidak semua tahu bahwa pohon mangrove juga bisa melindungi para penduduk dari bencana alam yang membahayakan mereka. 89 persen masyarakat Kedatim juga tahu bahwa lahan mangrove di kedatim termasuk lahan konservasi dan 11 persen lainnya menjawab tidak tahu atas informasi tersebut. Tetapi pengetahuan tersebut sama sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan dasar hukumnya yang ada di UU no 32 Tahun 2009 tentang lahan konservasi.

Masyarakat Kedatim juga seluruhnya atau 100 persen tahu bahwa lahan konservasi yang ada di desa mereka telah berubah fungsi menjadi lokasi wisata dan tahu implikasi dari adanya lokasi wisata akan membawa potensi peningkatan ekonomi di desa tersebut. Tingkat pendidikan yang mayoritas hanya lulusan SD dan kondisi ekonomi yang berada di bawah garis kemiskinan menjadi faktor terbesar yang mempengaruhi pengetahuan Masyarakat kedatim ini.



Diagram 2 (olahan penulis, 2023)

Pada persoalan siapa yang harus bertanggung jawab terkait lahan mangrove dan desa wisata di desa kedatim tergambar pada diagram bahwa 76 persen menjawab masyarakat sekitar, 21 persen menjawab pemerintah setempat. data ini juga dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Kedatim memilih masyarakat sekitar adalah yang memiliki tanggung jawab utama terkait baik, buruk, bagus dan rusaknya lahan mangrove di Kedatim ini. Kelestarian lahan mangrove yang sudah tumbuh, akan tumbuh, dan belum tumbuh dianggap berada pada tanggung jawab masyarakat secara umum. Sementara yang selama ini terlibat dalam kegiatan konservasi selama ini mayoritas masyarakat menjawab sebesar 50 persen masih dikelola oleh Pemerintah. Dengan 18 persen lainnya adalah masyarakat sendiri. Sementara itu terdapat data yang berimbang ketika ditanya darimanakan informasi bahwa lahan mangrove di desa Kedatim adalah lahan konservasi. Masyarakat sepakat bahwa 45 persen berasal dari pemerintah terkait,

dan 45 persen lainnya adalah berasal dari obrolan masyarakat sekitar.

Masyarakat secara umum sama sekali belum mengerti regulasi, maskud, tujuan, dan mafaat dari lahan koservasi dan kawasan desa wisata. Sosialisasi dibutuhkan dalam hal ini. Transparansi pemerintah terkait pengelolaan juga menjadi hal penting untuk diketahui oleh masyarakat kedatim. Meski secara kultural masyarakat terbiasa percaya pada pemerintah desa, kades (*klebun*), masyarakat tetap perlu pengetahuan yang lebih menyeluruh dan lebih baru.

### ***Sikap Masyarakat Kedatim***



Diagram 3 (olahan penulis, 2023)

Masyarakat Kedatim seluruhnya atau 100 persen sepakat bahwa lahan konservasi mangrove yang ada di desa mereka dikembangkan sebagai lokasi wisata. Lahan mangrove yang sudah ada dikehendaki oleh masyarakat untuk bisa terus dikembangkan untuk menjadi lokasi wisata yang representatif. Sebagaimana diagram yang tertuang dibawah ini. Dan telah menentukan secara keseluruhan mempercayai pemerintah desa untuk mengelola lahan konservasi mangrove dan lokasi wisata tersebut. Ketika ditanya faktor apakah yang membuat masyarakat Kedatim setuju dengan berubahnya desa Kedatim menjadi desa wisata, sebanyak 31.6 persen menjawab ekonomi, ketenaran wilayah, lahan pekerjaan , dan kesejahteraan warga desa meningkat, 29 persen menjawab peningkatan ekonomi saja, 16 persen menjawab banyaknya lahan pekerjaan saja, 16 persen lainnya menjawab meningkatkan kesejahteraan warga desa saja, dan atau 8 persen menjawab mengenalkan wilayah saja. Data ini juga menunjukkan bahwa mayoritas semua masyarakat merasakan peningkatan dalam banyak aspek di desa Kedatim bila desa berubah menjadi desa wisata. Ada yang merasakan salah satunya saja, tetapi mayoritas merasakan multi efek yang baik dari perubahan tersebut.

Berdasarkan data yang didapatkan menemukan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pemdes adalah mutlak. Hal ini karena masyarakat merasakan dampak positifnya secara langsung. Tetapi potensi konflik selalu muncul dengan kultur madura yang fanatic dan keras bila berkaitan dengan etik, moral, dan agama. Pemerintahan desa yang hanya berjalan maksimal 2 periode juga bisa menjadi potensi konflik berkelanjutan bila tidak berdiri manajemen yang professional dan akuntabel pada Kawasan desa wisata ini.

### *Tindakan Masyarakat Kedatim*

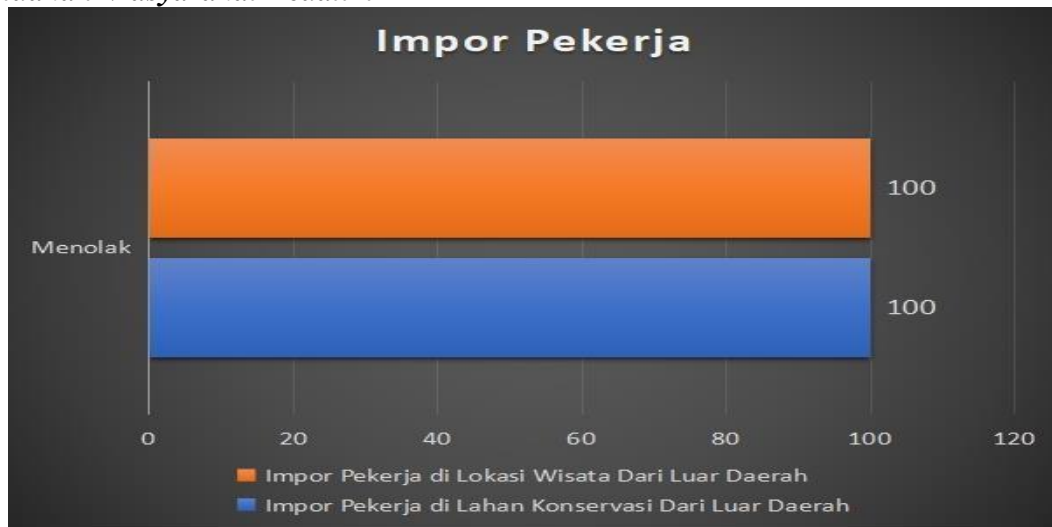


Diagram 4 (olahan penulis, 2023)

Selain pengetahuan dan sikap dari masyarakat Kedatim, Survey ini juga menjelaskan bagian lainnya berupa tindakan masyarakat kedatim terkait lahan konservasi mangrove yang bertransformasi menjadi lokasi wisata di desa kedatim.



Diagram 5 (olahan penulis, 2023)

Dapat diketahui bahwa dari 76 responden yang ada pada dalam survey ini, seluruhnya menolak keberadaan tenaga impor untuk dijadikan pekerja di lahan mangrove tersebut. Baik itu sebagai pekerja dalam kegiatan konservasi ataupun kegiatan pariwisata. Semua masyarakat sepakat tidak menghendaki pengelola, pemerintah desa, melakukan rekrutmen pekerja diluar desa kedatim.

Sementara itu juga terdapat data yang menarik ketika berada pada pertanyaan tentang apakah masyarakat kedatim akan ikut menyediakan jasa ataupun berwirausaha dalam lingkungan lahan mangrove wisata tersebut. 97 persen masyarakat berkeinginan untuk mendapatkan manfaat ekonomi dengan adanya lahan konservasi mangrove yang ada di desa mereka. Tetapi jika harus berwirausaha baik dalam bidang jasa ataupun produk, hanya 18 persen yang mau. 82 persen lainnya tidak ingin berwirausaha. Sebagai

sebuah asumsi, bisa jadi yang diharapkan dalam manfaat ekonomi bagi masyarakat kedatim adalah sebagai karyawan yang digaji oleh pengelola.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan Opini warga sekitar Mangrove Kedatim terhadap transformasi fungsi konservasi menjadi tempat wisata dalam 3 (tiga) Aspek, yakni *Knowledge* (Pengetahuan), *Attitude* (Sikap), *Practice* (Tindakan) antara lain sebagai berikut:

***Knowledge*** (pengetahun). Masyarakat desa kedatim tahu terhadap lahan konservasi mangrove yang ada didesa tersebut, masyarakat juga tahu bahwa lahan mangrove tersebut telah berkembang menjadi lokasi wisata yang dikelola oleh pemerintah desa. Masyarakat juga tahu bahwa lokasi wisata yang ada di desa mereka dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakatnya.

***Attitude*** (Sikap). Masyarakat desa kedatim setuju dengan adanya lahan mangrove yang dilindungi di desa mereka. Mereka juga suka dan memuji perkembangan lahan konservasi tersebut hingga bisa menjadi lokasi wisata yang terkenal. Mengedepankan sumberdaya lokal adalah keharusan dan tututan dari masyarakat melihat respon masyarakat yang kompak dan menyeluruh.

***Practice*** (Tindakan). Pada hal ini, masyarakat akan turut serta mengembangkan lahan mangrove dan lokasi wisata ini jika dibutuhkan. Mulai dari pembebasan lahan, membantu pemerintah dalam mengawasi kondusifitas wilayah, dan menjaga penegakan aturan di lokasi terkait. Hanya saja ternyata masyarakat desa kedatim sendiri tidak memiliki inisiatif dan keinginan untuk memanfaatkan potensi ekonomi di lahan wisata ini dengan cara berwirausaha. Kearifan lokal madura yang percaya pada pemerintah desa (*klebun*) membuat stabilitas pengelolaan berjalan baik, resistensi masyarakat hanya akan muncul bila terjadi pelanggaran etik, moral, dan agama. Salah satu dari sikap masyarakat desa kedatim adalah menolak penambahan SDM (impor) pekerja dan pengelola dari daerah lain di lahan tersebut dan berharap pemerintah desa melibatkan lebih banyak warga local. Penelitian ini menemukan keterlibatan tersebut hanya dimaknai sebagai pekerja / pegawai, bukan sebagai pegiat kewirausahaan yang sebenarnya potensial dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: Hendaknya terdapat penelitian yang lebih mendalam lagi terkait pemetaan potensi ekonomi dan keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal desa. Perlunya kontrol dan aturan terkait agar pengelolaan yang berpusat dapa pemerintah desa bisa terus maksimal dan berasaskan kepentingan publik. Hendaknya terdapat kelompok intelektual dan atau pemangku kebijakan strategis yang mengenalkan entrepreneurship kepada masyarakat desa kedatim agar potensi wisata yang ada di desa bisa diserap dengan maksimal. Hendaknya pada penelitian berikutnya jumlah responden dapat diperluas, tidak hanya masyarakat desa kedatim saja, tetapi bisa diperluas hingga mencakup kecamatan dan atau kabupaten, dan tidak hanya terkait wisata manggrive, melainkan bentuk-bentuk pariwisata lainnya yang sekiranya bisa mengembangkan industry kreatif yang sedang digalakkan oleh Indonesia.

## 5. Referensi

- S. , . , Eddy, M. R. , Ridho, and A. & Mulyana, "DAMPAK AKTIVITAS ANTROPOGENIK TERHADAP DEGRADASI HUTAN MANGROVE DI INDONESIA."
- H. Purnobasuki, "Pemanfaatan Hutan Mangrove Sebagai Penyimpan Karbon," *Buletin PSL Universitas Surabaya* 28, pp. 1–6, 2017.
- N. Arrahmah and F. Wicaksono, "Dinamika Partisipasi Masyarakat Dalam Tata Kelola Ekowisata Hutan Mangrove Wana Tirta di Kabupaten Kulon Progo," *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, vol. 5, no. 1, 2022, doi: 10.17509/jith.
- D. A. Friess, M. F. Adame, J. B. Adams, and C. E. Lovelock, "Mangrove forests under climate change in a 2°C world," *WIREs Climate Change*, vol. 13, no. 4, Jul. 2022, doi: 10.1002/wcc.792.
- P. Pramudji, "Keanekaragaman Flora di Hutan Mangrove Kawasan Pesisir Teluk Mandar, Polewali, Propinsi Sulawesi Selatan: Kajian Pendahuluan," *Biota : Jurnal Ilmiah Ilmu- Ilmu Hayati*, pp. 135–142, Nov. 2019, doi: 10.24002/biota.v8i3.2857.
- A. M. Strauch, S. Cohen, G. S. Ellmore, and A. Strauch, "Environmental Influences on the Distribution of Mangroves on Bahamas Island," *Journal of Wetlands Ecology Wetland Friends of Nepal*, vol. 2012, no. 6, pp. 16–24, 2012, [Online]. Available: <http://www.nepjol.info/index.php/jowe>
- R. S. Riyanto and S. O E, "Dampak Pembangunan Wisata Hutan Mangrove Di Pasir Panjang, kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, vol. 11, no. 1, p. 25, Oct. 2020, doi: 10.26418/j-psh.v11i1.42944.
- Y. T. Latupapua and F. Sospelisa, "ANALISIS KELAYAKAN OBJEK WISATA HUTAN MANGROVE GURAPING DI KECAMATAN OBA UTARA, KOTA TIDORE KEPULAUAN, PROVINSI MALUKU UTARA," *TRITON: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan*, vol. 18, no. 2, pp. 110–120, Oct. 2022, doi: 10.30598/TRITONvol18issue2page110-120.
- H. Haidawati, A. Reni, and H. Hasanah, "Dampak Pengembangan Ekowisata Mangrove Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat di Desa Pengudang Kabupaten Bintan," *Jurnal Akuatiklestari*, vol. 6, no. 1, pp. 48–52, Nov. 2022, doi: 10.31629/akuatiklestari.v6i1.5085.
- B. S. Thompson, "Ecotourism anywhere? The lure of ecotourism and the need to scrutinize the potential competitiveness of ecotourism developments," *Tour Manag*, vol. 92, p. 104568, Oct. 2022, doi: 10.1016/j.tourman.2022.104568.
- T. Hansen, "Media framing of Copenhagen tourism: A new approach to public opinion about tourists," *Ann Tour Res*, vol. 84, p. 102975, Sep. 2020, doi: 10.1016/j.annals.2020.102975.
- Z. Ouyang, X. Gong, and J. Yan, "Spill-over effects of a hotel scam: how public perception influence communicative actions in social media in China," *Current Issues in Tourism*, vol. 23, no. 23, pp. 2986–3000, Dec. 2020, doi: 10.1080/13683500.2020.1800603.
- P. Tcvetkov, A. Cherepovitsyn, and S. Fedoseev, "Public perception of carbon capture and storage: A state-of-the-art overview," *Heliyon*, vol. 5, no. 12, p. e02845, Dec. 2019, doi: 10.1016/j.heliyon.2019.e02845.

- N. Fitriyah, S. Sarwoprasodjo, S. Sjaf, and E. Soetarto, "Interaksi Politik Jawara dalam Pembangunan Perspektif Tindakan Komunikatif," *Warta ISKI*, vol. 2, no. 02, pp. 104–116, Sep. 2019, doi: 10.25008/wartaiski.v2i02.40.
- A. Lubis, "UPAYA MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN," *Jurnal Tabularasa*, vol. 6, no. 2, pp. 181–190, 2009.
- L. Zhao, L. Zhang, J. Sun, and P. He, "Can public participation constraints promote green technological innovation of Chinese enterprises? The moderating role of government environmental regulatory enforcement," *Technol Forecast Soc Change*, vol. 174, p. 121198, Jan. 2022, doi: 10.1016/j.techfore.2021.121198.
- M. Rakib, "STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENUNJANG DAYA TARIK WISATA," Dec. 2017.
- AA. Ngr. E. S. Gorda and D. K. Anggria Wardani, "Refleksi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Bali Dalam Pengelolaan Lingkungan," *ETTISAL : Journal of Communication*, vol. 5, no. 1, Jun. 2020, doi: 10.21111/ejoc.v5i1.3998.
- F. Tamaratika and A. Rosyidie, "INKORPORASI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN PARIWISATA DI LINGKUNGAN PANTAI," *Jurnal Sosioteknologi*, vol. 16, no. 1, pp. 125–133, Apr. 2017, doi: 10.5614/sostek.itbj.2017.16.1.10.
- M. S. Wardani, B. Basyar, and S. Wahyuni, "Pengaruh Komunikasi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Program Bersinergi Mambangun Nagari di Kota Padang - Sumatera Barat," *Warta ISKI*, vol. 6, no. 1, pp. 87–93, Apr. 2023, doi: 10.25008/wartaiski.v6i1.211.
- G. He, G. Yeerkenbieke, and Y. Baninla, "Public Participation and Information Disclosure for Environmental Sustainability of 2022 Winter Olympics," *Sustainability*, vol. 12, no. 18, p. 7712, Sep. 2020, doi: 10.3390/su12187712.
- X. Wan *et al.*, "How perceived corporate social responsibility and public knowledge affect public participation intention: evidence from Chinese waste incineration power projects," *Engineering, Construction and Architectural Management*, vol. 29, no. 10, pp. 4107–4131, Dec. 2022, doi: 10.1108/ECAM-02-2021-0126.
- D. Kendal *et al.*, "Public satisfaction with urban trees and their management in Australia: The roles of values, beliefs, knowledge, and trust," *Urban For Urban Green*, vol. 73, p. 127623, Jul. 2022, doi: 10.1016/j.ufug.2022.127623.
- K. S. Quick and J. M. Bryson, *Public participation. In Handbook on theories of governance*. Edward Elgar Publishing, 2022.
- X. Wan *et al.*, "Online Public Opinion Mining for Large Cross-Regional Projects: Case Study of the South-to-North Water Diversion Project in China," *Journal of Management in Engineering*, vol. 38, no. 1, Jan. 2022, doi: 10.1061/(ASCE)ME.1943-5479.0000970.
- E. Ford, K. Curlewis, A. Wongkoblap, and V. Curcin, "Public Opinions on Using Social Media Content to Identify Users With Depression and Target Mental Health Care Advertising: Mixed Methods Survey," *JMIR Ment Health*, vol. 6, no. 11, p. e12942, Nov. 2019, doi: 10.2196/12942.
- B. Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: kencana, 2005.

- S. Campbell *et al.*, “Purposive sampling: complex or simple? Research case examples,” *Journal of Research in Nursing*, vol. 25, no. 8, pp. 652–661, Dec. 2020, doi: 10.1177/1744987120927206.
- H. R. Bernard, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. SAGE, 2013.
- N. Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press, 2012